

Apresiasi dan Persepsi Masyarakat Terhadap Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) di Pantai Serang Blitar

*Appreciation and Public Perception of the Hawksbill Turtle (*Eretmochelys imbricata*) in Serang Beach Blitar*

Anggi Permatasari*, Indah Fadhilatul Ilmi, Shavira Ananta Nur Indayati, Aulia Izzaty Karima, Dwi Anggorowati Rahayu

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya 60231, Jawa Timur, Indonesia.

Article Info

Received : 25 Januari 2023
Accepted : 5 Agustus 2023
Available online : 9 September 2023

Keywords:

Penyu; konservasi; observasi; morfologi; persepsi

Abstrak

Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) merupakan salah satu jenis penyu yang dilindungi. Penyu ini sering mendarat ke Pantai Serang untuk bertelur. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Tukik dari penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) memiliki ciri khas yang menyesuaikan dengan habitat dan makanannya yaitu bentuk moncong yang seperti paruh berwarna hitam, mempunyai karapaks yang didominasi warna coklat dengan bercak hitam pada bagian sekat antar sisik, dan bagian caudal yang berwarna hitam berbentuk bulat dengan ujung runcing menyerupai dayung. Persepsi masyarakat sekitar dan pengunjung Pantai Serang dengan variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap penyu dan pentingnya konservasi penyu dapat dikategorikan baik. Pengelola konservasi sudah sangat bertanggung jawab dalam kesesuaian konservasi penyu, namun masih diperlukan dukungan sarana dan prasarana agar kegiatan konservasi lebih optimal. Keterlibatan dan peran aktif dari masyarakat, pemerintah, dan pengelola konservasi harus tetap dilaksanakan untuk melestarikan keberadaan penyu dengan kearifan lokal dan berkelanjutan.

Abstract

The hawksbill turtle (*Eretmochelys imbricata*) is a protected turtle species. This turtle often lands on Serang Beach to lay its eggs. This research includes quantitative descriptive research with observation and interview techniques. Data collection was carried out using purposive sampling method. The hatchlings of the hawksbill turtle (*Eretmochelys imbricata*) have characteristics that adapt to their habitat and food, namely the shape of a snout that is like a black beak, has a carapace that is dominated by brown color with black spots on the partition between the scales, and the caudal part which is black in shape is round with pointed end resembling a paddle. Perceptions of the surrounding community and visitors to Serang Beach with the variables of knowledge, attitudes and actions towards turtles and the importance of turtle conservation can be categorized as good. The conservation manager is very responsible for the suitability of turtle conservation, but the support of facilities and infrastructure is still needed so that conservation activities are more optimal. The involvement and active role of the community, government and conservation managers must continue to be carried out to preserve the existence of sea turtles with local wisdom and sustainability.

*Corresponding author:

Email address:
dwirahayu@unesa.ac.id

How to cite: Permatasari, A., Ilmi, I.F., Indayati, S.A.N., Karima, A.I., & Rahayu, D.A (2023). Apresiasi dan Persepsi Masyarakat Terhadap Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) di Pantai Serang Blitar. *Indonesian Genetic and Biodiversity Journal*, 1(1): 33-44

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang melimpah. Banyak diantara kekayaan alam tersebut masih belum dimanfaatkan dengan baik karena kurangnya pengetahuan pada manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekayaan alam Indonesia yang telah dimanfaatkan, tidak semuanya disertai dengan kearifan dan perilaku bijak dari manusia. Bahkan beberapa dari kekayaan alam hayati tersebut kini keberadaannya terancam punah, salah satunya yaitu penyu.

Penyu merupakan hewan langka yang hampir punah dan termasuk hewan yang dilindungi di dunia. Banyak faktor yang menjadi penyebab menurunnya populasi penyu seperti perburuan, pencurian telur penyu, dan pencemaran lingkungan pantai. Di dunia ada 7 jenis penyu dan 6 diantaranya ada di Indonesia yaitu Penyu hijau (*Chelonia mydas*), Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu pipih (*Natator depressus*) dan Penyu tempayan (*Caretta caretta*) (Ario dkk, 2016). Penyu di Indonesia telah dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 mengenai konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 tahun 1999 mengenai pengawetan jenis tumbuhan dan satwa, dan peluang pemanfaatan penyu sendiri diatur oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 8 tahun 1999 mengenai pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa. Untuk menanggulangi permasalahan kepunahan penyu, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan konservasi penyu yang dibuat pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan yang selanjutnya dijadikan kebijakan pemerintah pusat dan dilaksanakan di daerah-daerah tertentu. Beberapa dekade terakhir, keberadaan konservasi penyu di Indonesia sudah mengalami kemajuan bahkan semakin banyak komunitas pecinta penyu yang aktif menggalakkan perlindungan penyu. Namun faktanya, meskipun peraturan tersebut telah dibuat populasi penyu masih belum mengalami peningkatan (Rudianto and Bintoro, 2018). Hal ini dapat terjadi dikarenakan pemerintah belum secara merata menangani langsung konservasi-konservasi yang sudah ada.

Salah satu daerah yang melaksanakan program konservasi penyu adalah Pantai Serang. Pantai Serang merupakan salah satu pantai yang ada di Kabupaten Blitar. Pantai ini terletak di Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar. Secara geografis, Pantai Serang terletak pada -8.3276970 lintang selatan dan 112.221103 bujur timur. Pantai ini sering digunakan oleh penyu untuk bertelur setiap tahun. Salah satu jenis penyu yang sering bertelur di pantai ini adalah penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*).

Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) merupakan salah satu jenis penyu yang dapat ditemukan di Indonesia. Penyu sisik seringkali disebut "Hawksbill turtle" karena penyu ini memiliki ciri khas moncong seperti paruh yang relatif tajam (Iskandar, 2000). Selain itu, penyu sisik memiliki bentuk karapas unik yakni tersusun secara tumpang tindih (imbricate) dan berwarna kuning sawo matang dengan bercak coklat kemerahan, coklat kehitaman, dan kuning tua, pada penyu dewasa. Tukik (penyu muda) memiliki karapas berwarna hitam atau kecoklatan (Richayasa, 2015). Penyu sisik adalah salah satu fauna laut yang sering ditemukan di daerah tropis yakni pada samudra hindia, pasifik, dan atlantik. Dua dari samudra tersebut yakni samudra hindia dan pasifik mengapit Indonesia, sehingga pantai-pantai di Indonesia menjadi pantai-pantai yang paling sering dijadikan tempat pendaratan penyu sisik untuk bertelur, salah satunya Pantai Serang.

Pantai Serang memiliki karakteristik yang sesuai untuk tempat penyu sisik bertelur. Hal ini terlihat dari kemiringan Pantai Serang yang bernilai 3-7% dan persentase kerapatan lahan akibat vegetasi berkisar 34-42%. Kemudian Pantai Serang memiliki jenis pasir Alluvium yang bertekstur sedang dan bersuhu permukaan 26,6 - 27,5°C (Rasyad, 2020). Penyu sisik menyukai pantai yang landai dengan kelembaban pasir yang kecil dan cenderung kering.

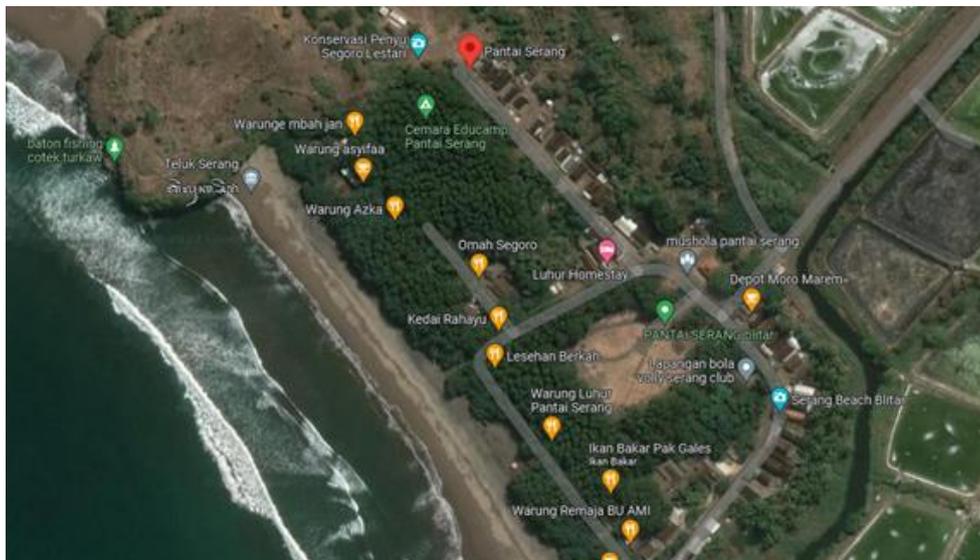
Hukum mengenai perlindungan penyu ternyata sudah mendapat dukungan dan pengakuan dari masyarakat sekitar Pantai Serang. Dengan adanya dukungan dari warga sekitar dan para pemuda desa, konservasi pantai serang berjalan dengan cukup baik sehingga ekosistem laut dan populasi penyu sisik masih terjaga keseimbangannya. Kelompok konservasi Pantai Serang ini sudah sering melakukan pelepasan tukik setiap periodenya, bahkan saat ada acara-acara tertentu di Kabupaten Blitar. Meskipun demikian kondisi konservasi tukik di Pantai Serang Blitar masih belum

optimal, fasilitas di dalamnya masih kurang memadai. Padahal fasilitas penangkaran menjadi kunci utama yang mampu meningkatkan keberhasilan penangkaran dan penetasan telur penyu. Fasilitas yang memadai juga mampu mengurangi resiko tukik terkena penyakit dan mendukung perkembangan tukik agar lebih baik (Majid, 2017). Oleh karena itu, peran pemerintah sangat diperlukan dalam pembangunan konservasi penyu agar memiliki fasilitas yang sesuai sehingga penetasan telur penyu akan lebih optimal.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis potensi konservasi penyu segoro lestari di pantai serang. Kedua untuk menganalisis persepsi masyarakat dan pengunjung terkait keberadaan penyu sisik di Pantai Serang. Ketiga untuk menganalisis morfologi telur dan tukik penyu sisik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Maret hingga Mei 2023. Tempat penelitian berada di Pantai Serang Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar. Pengambilan data dilakukan dengan metode purposive sampling atau pengambilan data secara acak dan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Tahap pertama yang dilakukan adalah menganalisis kondisi telur saat pertama kali ditemukan dan kondisi tukik setelah menetas. Tahap kedua berupa analisis persepsi masyarakat dan pengunjung terkait keberadaan penyu di Pantai Serang (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi pengambilan data di Pantai Serang, Desa Serang, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar

Metode penelitian yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara dan kuesioner di kawasan sekitar Pantai Serang. Peneliti menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan data, yaitu suatu teknik pengamatan yang dilakukan secara langsung kondisi di lapangan. Peneliti juga menggunakan metode wawancara dan kuesioner, yaitu suatu metode dimana peneliti menyebarkan angket kepada responden untuk mengetahui persepsi dan pengetahuan dari masyarakat di kawasan

Indikator Penelitian

Variabel penelitian meliputi variabel faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. variabel penelitian dan cara pengumpulan data dirumuskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Indikator pengumpulan data

Variabel	Indikator	Cara Pengumpulan Data
Pengetahuan	1. Pengetahuan	Angket dengan pertanyaan tertutup
	2. Pemahaman	
	3. Analisa	
Sikap	1. Penerimaan	Angket dengan pertanyaan tertutup
	2. Respon	
	3. Penilaian	
Tindakan	1. Keterlibatan	Angket dengan pertanyaan tertutup
	2. Kesediaann	

Indikator adalah variabel yang diukur berdasarkan jawaban yang diberikan responden. berikut penjabaran dari indikator tersebut:

- a. Pengetahuan (A) 1. Mengetahui jenis-jenis Penyu. 2. Memahami bahwa penyu merupakan hewan yang dilindungi. 3. menganalisis dampak penyu terhadap lingkungan.
- b. Sikap (B) 1. Penerimaan keberadaan penyu. 2. Respon terhadap konservasi. 3. penilaian keberadaan penyu dan konservasi
- c. Tindakan (C) 1. Keterlibatan dalam upaya konservasi. 2. Kesiadaan mendukung konservasi.

Pengukuran Variabel Indikator-indikator variabel penelitian diukur berdasarkan penelitian responden yang didapatkan dari jawaban pertanyaan-pertanyaan wawancara. Jawaban responden dari hasil wawancara bersifat kualitatif dan akan dikuantitatifkan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan metode scoring data dengan bobot tertinggi akan diberi skor 4 dan bobot terendah akan diberi skor 1. Dari pertanyaan, skor kemudian dihitung menggunakan persamaan:

$$Ai = \frac{(a.5)+(b.4)+(c.3)+(d.2)+\dots+\dots}{a+b+c+d} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Ai = persepsi masyarakat untuk pertanyaan ke-i

a = jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 4

b = jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 3

c = jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 2

d = jumlah responden yang memberi jawaban dengan skor 1

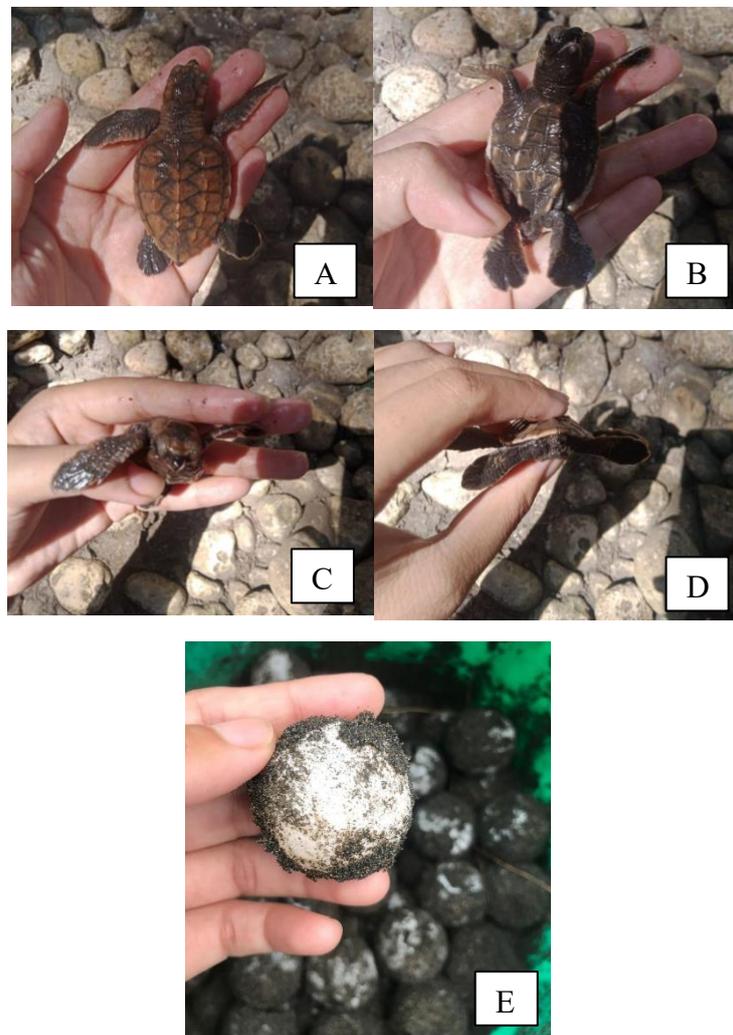
Skor yang didapatkan dari masing-masing jawaban pertanyaan kemudian dijumlahkan, dipersentasekan dan dikelompokkan untuk mengukur seberapa jauh tingkat persepsi masyarakat terkait masalah. Data disajikan dalam bentuk deskriptif (naratif) dan grafik. Data naratif diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Sedangkan data grafik diolah dengan menggunakan software Microsoft Excel. Hasil dikatakan kurang bila nilainya ≤60%, cukup baik bila nilainya 60-75%, dan baik bila nilainya 76-100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi Tukik dan Telur Penyu Sisik di Pantai Serang

Pada konservasi penyu Segoro Lestari, penyu yang sedang dikonservasikan hanya penyu sisik yang berusia tiga hari, atau bisa disebut sebagai tukik. Hal ini terjadi karena setelah setelah berusia 7 hari, tukik akan dilepaskan di pantai. Karakteristik morfologi dari tukik penyu sisik bila dilihat

dari bagian caputnya, tukik penyu sisik memiliki moncong berwarna hitam dan berbentuk menyerupai paruh dengan bagian rahang atas melengkung ke bawah. Bagian abdomennya terdapat karapaks atau yang lebih dikenal sebagai tempurung. Pada bagian ventral, karapaks didominasi warna coklat dengan bercak hitam pada bagian sekat antar sisik. Total sisik ada 15 dimana bagian kiri terdiri dari 4 sisik, tengah 6 sisik, dan bagian kanan 5 sisik. Tiap sisik memiliki bagian yang menonjol ke atas seperti gerigi. Bagian dorsal tukik di dominasi warna hitam dengan sedikit bercak putih kekuningan pada bagian yang menonjol menyerupai gerigi. Bagian ekstremitas didominasi warna hitam dengan bercak coklat hingga putih kekuningan. Bagian caudal penyu sisik berwarna hitam berbentuk bulat dengan ujung runcing menyerupai dayung. Sementara itu, telur penyu sisik berwarna putih dengan bentuk bulat sedikit oval.



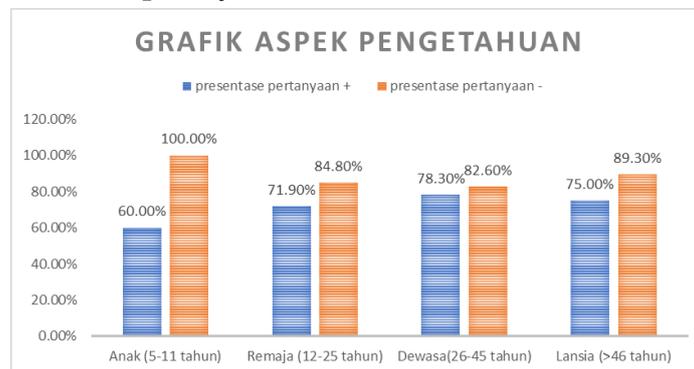
Gambar 2. Morfologi tukik dan telur *Eretmochelys imbricata* yang ada di Pantau Serang. A. Dorsal Tukik, B. Ventral Tukik, C. Anterior Tukik, D. Posterior Tukik, E. Telur penyu *Eretmochelys imbricata*

Bentuk morfologi penyu sisik menyesuaikan dengan habitat dan makanannya. Penyu sisik umumnya berada di daerah tropis seperti Samudra Hindia, Pasifik, dan Atlantik (Afifah, Sabila and Hardi, 2019). Hal tersebut sesuai dengan kondisi pantai Serang yang merupakan bagian dari Samudra Hindia. Bentuk moncong yang seperti paruh tersebut berfungsi untuk menjangkau makanan seperti sponge dan anemone yang berada di celah karang (Afifah, Sabila and Hardi, 2019). Selain itu, penyu sisik juga memakan udang dan cumi-cumi (Agus, 2007).

Tabel dan gambar harus dicantumkan, kemudian secara berurutan diberi nomor dan diacu berurutan dalam naskah, judul ditulis dengan singkat dan jelas. Tabel dibuat dalam bentuk tabel terbuka (yaitu hanya terdapat garis horizontal di kepala tabel dan bagian akhir tabel. Ilustrasi berupa gambar meliputi foto, grafik, peta, dan bagan. Foto harus memiliki resolusi yang tinggi

sehingga citra yang dihasilkan tajam dan jelas Pada siklus reproduksi, penyujantan dan betina kan berpasangan kemudian penyujantan akan bertengger di atas penyubetina, proses tersebut berlangsung dalam waktu kurang lebih 6 jam (Erlangga *et al.*, 2021). Seminggu kemudian spermatantan, akan mengalami pembuahan di dalam tubuh penyubetina. Penyubetina akan kembali ke daratan dan menggali pasir untuk meletakkan telurnya dan menutupnya sedemikian rupa agar terhindar dari predator. Setelah selesai, penyubetina akan Kembali ke laut. Sekali bertelur, penyubetina bisa menghasilkan telur sekitar 200 butir atau bahkan lebih (Erlangga *et al.*, 2021). Berdasarkan data dari pihak konservasi mulai dari Juli 2021 hingga Februari 2023, jumlah telur yang ditemukan paling sedikit 60 dan paling banyak 164. Tingkat keberhasilan paling tinggi sebesar 91% dan paling rendah 0%. Menurut pihak konservasi, kegagalan tersebut bisa disebabkan karena cuaca yang terlalu panas atau telur terlahir secara prematur. Persepsi masyarakat terkait keberadaan penyubetina dilakukan melalui wawancara dengan list kuesioner yang telah disiapkan. Ada tiga variabel yang digunakan dalam kajian persepsi yaitu Variabel Pengetahuan, Variabel Sikap dan Variabel Tindakan. Tiap variabel diterjemahkan menjadi beberapa pertanyaan pertanyaan. Jawaban dari pertanyaan diolah menggunakan skala Likert dengan 4 skala dan 3 skala, Angka 1 untuk nilai jawaban terendah dan angka 4 dan 3 diberikan untuk jawaban tertinggi. Jumlah responden yang digunakan berjumlah 31 orang dengan kriteria usia minimal 5 tahun.

Pengetahuan Responden terhadap Penyubetina



Grafik 1. Presentase aspek pengetahuan responden

Berdasarkan data wawancara pada beberapa golongan responden yang telah diolah melalui skala likert, diperoleh hasil persentase yang tersaji pada grafik 1. Hasil wawancara pada responden menunjukkan bahwa pengetahuan positif terhadap penyubetina mencapai persentase 60% yang mengindikasikan bahwa pengetahuan pada anak-anak usia 5 tahun hingga 11 tahun mengenai penyubetina kurang. Pengetahuan yang cukup baik juga ditunjukkan oleh kalangan lain yakni remaja dengan persentase 71,90% dan lansia 75%. Persentase tersebut menunjukkan pengetahuan remaja dan lansia cukup baik. Sedangkan responden kalangan dewasa menunjukkan respon pengetahuan yang paling tinggi yakni 78,30%. Persentase ini, mengindikasikan bahwa pengetahuan kalangan dewasa usia 26-45 tahun termasuk kategori baik. Pengetahuan positif secara detail merupakan pengetahuan mengenai penyubetina yang merupakan hewan yang dilindungi, jenis-jenis penyubetina yang mendarat di Pantai Serang, Blitar, peran penyubetina bagi ekosistem, pelarangan pengonsumsi penyubetina dan pengaruh keberadaan penyubetina terhadap manusia.

Penyubetina merupakan hewan yang dilindungi berdasarkan PP No. 7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa serta berdasarkan PP No. 8 tahun 1999 tentang pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar yang memiliki maksud bahwa segala perdagangan baik dalam keadaan hidup maupun mati terkait suatu satwa liar dilarang. Penyubetina termasuk ke dalam satwa yang dilindungi oleh undang-undang tersebut dikarenakan populasi penyubetina dikategorikan terancam punah (Firliansyah, Kusri and Sunkar, 2017). Menindaklanjuti adanya undang-undang larangan perdagangan satwa dilindungi, pemerintah mengenakan hukuman berupa dipenjara 5 tahun dan denda sebesar Rp. 100 juta yang diatur dalam UU No. 5/1990. Terkait pengetahuan ini, sebagian besar responden telah mengetahui bahwa penyubetina termasuk ke dalam hewan yang dilindungi dan setuju bahwa penyubetina seharusnya tidak untuk diperjualbelikan.

Terdapat 7 jenis penyu dengan 6 diantaranya berada di Indonesia dan terdapat 3 jenis penyu yang mendarat di Pantai Serang, Blitar untuk bertelur. Tiga jenis penyu tersebut adalah Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), dan Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) (Rasyad, 2020). Selain itu, menurut pemaparan pihak konservasi, Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) juga pernah mendarat di Pantai Serang tetapi tidak ditemukan telurnya. Hanya sebagian kecil dari responden yang mengetahui jenis penyu yang mendarat di Pantai Serang. Hal ini juga terjadi pada pengetahuan responden terkait pengkonsumsian penyu. Sebagian kecil responden meyakini bahwa konsumsi penyu dilarang karena tidak baik untuk kesehatan dan sebagian besar lainnya meyakini bahwa pengkonsumsian penyu dilarang karena termasuk hewan yang dilindungi.

Menurut penelitian yang dilakukan Asrina dkk., (2020) pada telur penyu leang, diperoleh hasil bahwa telur penyu mengandung logam berat melebihi batas aman untuk dikonsumsi yang ditetapkan BPOM. Logam berat tersebut adalah timbal (Pb) berkisar antara 5.50 - 103.66 mg/kg dengan rata-rata sebesar 36.49 mg/kg dan kadmium (Cd) sebesar antara 0.07 - 16.25 mg/kg dengan rata-rata sebesar 0.96 mg/kg. Bila logam tersebut masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanan, maka dapat mengganggu sistem saraf dan pertumbuhan, kerusakan otak dan ginjal, kerapuhan tulang, kerusakan DNA, dan bahkan dapat menyebabkan kanker (Agustina and Teknik, 2014).

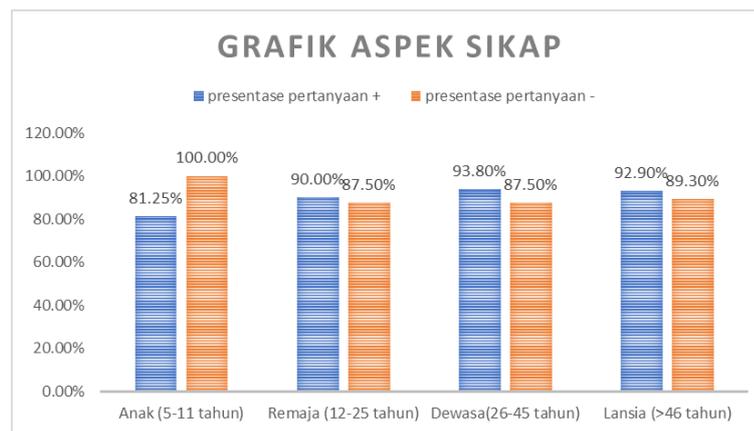
Kemudian keberadaan penyu pada dasarnya sangat penting untuk ekosistem laut. Penyu berperan dalam memelihara padang lamun dan terumbu karang (Julia Rumbaya and , Marnix Langoya, Eko Handoyob, 2022). Padang lamun sangat penting bagi biota laut, dan memiliki banyak manfaat lain diantaranya mengurangi besarnya gelombang di pantai dan sebagai penstabil sedimen sehingga mampu mencegah abrasi di pesisir pantai. Peran penting penyu terhadap ekosistemnya ini belum banyak diketahui secara detail oleh responden.

Selanjutnya, aspek pengetahuan negatif yang berupa pengetahuan terkait keberadaan perdagangan penyu di lingkungan sekitar responden dan pengetahuan terkait apakah penyu baik untuk kesehatan. Pada aspek pengetahuan negatif ini, responden anak-anak menunjukkan persentase 100% yang mengindikasikan bahwa seluruh responden anak-anak tidak menyetujui pertanyaan yang diberikan atau dengan kata lain, pengetahuan yang bernilai negatif diketahui dengan baik. Kemudian untuk kalangan remaja, dewasa, dan lansia masing-masing memiliki persentase 84,80%, 82,60%, dan 89,30%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan negatif responden tergolong baik.

Sikap Responden terhadap Penyu dan Konservasinya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diolah menjadi skala likert mengenai sikap responden terhadap penyu dan konservasinya di Pantai Serang, diketahui bahwa sebanyak 100% responden dari kalangan anak-anak usia 5-11 tahun sangat tidak setuju dengan sikap negatif mengenai penyu. Lalu untuk responden dari kalangan remaja dan dewasa persentasenya sama yaitu sebesar 87,5% tidak setuju dengan sikap negatif mengenai penyu. Sedangkan untuk responden dari kalangan lansia sebanyak 89,3% menjawab tidak setuju dengan sikap negatif mengenai penyu. Sikap negatif tersebut secara detail berupa pertanyaan mengenai apakah penyu termasuk hewan yang berbahaya, dan apakah mereka setuju dengan adanya perdagangan penyu. Dari persentase yang tertera, menunjukkan bahwa responden mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia memiliki sikap yang baik dalam menjaga dan melestarikan penyu. Menurut mereka penyu merupakan hewan yang tidak berbahaya. Hal ini diperkuat dengan fakta kebanyakan penyu merupakan hewan herbivora dan omnivora, serta termasuk satwa yang tidak suka berinteraksi dengan manusia. Penyu dapat meninggalkan habitat pakan, tempat berkembang biak, dan sarang mereka apabila merasa terancam oleh aktivitas manusia (Indarwati Aminuddin, Ayu Ginanjar Syukur, Ida Ayu Dian Kusuma Dewi, 2015)). Para responden juga sangat tidak menyetujui adanya perdagangan penyu, karena penyu merupakan hewan yang dilindungi dan keberadaannya sudah terancam punah. Pasal 5 Ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 dijelaskan jika suatu jenis satwa dapat digolongkan sebagai satwa yang dilindungi apabila telah memenuhi tiga kriteria yaitu memenuhi populasi yang kecil, adanya penurunan yang tajam pada jumlah individu di alam dan penyebarannya terbatas (Ayu, 2018). Peraturan mengenai perlindungan penyu telah diatur dalam

Surat Edaran Menteri Nomor: 526/MEN-KP/VIII/2015 Tentang Pelaksanaan Perlindungan penyu, telur, bagian tubuh, dan/atau Produk Turunannya.



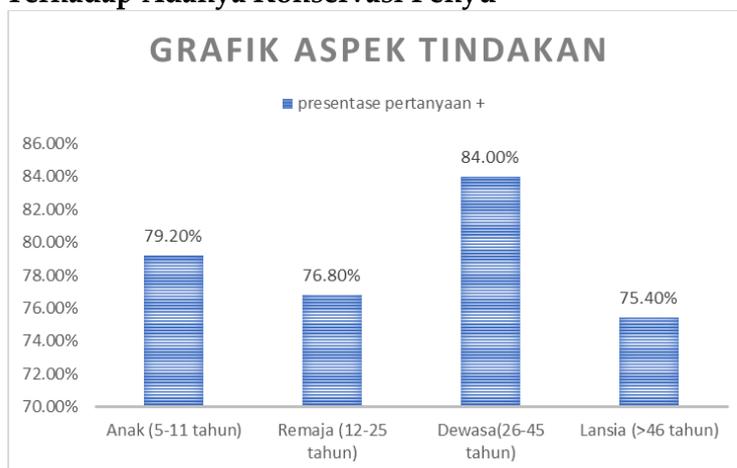
Grafik 2. Presentase aspek sikap responden

Selain merujuk pada sikap negatif terhadap penyu, kami juga menganalisis sikap positif responden terhadap penyu dan juga konservasinya. Dari data yang sudah dihitung menggunakan skala likert diperoleh sebanyak 81,3% responden dari kalangan anak-anak usia 5-11 tahun memberikan sikap positif mengenai penyu dan pentingnya konservasi penyu di Pantai Serang. Lalu untuk responden dari kalangan remaja persentasenya sebesar 90%; dewasa sebesar 93,8%; dan lansia sebesar 92,9%. Sikap positif tersebut berupa pertanyaan mengenai seberapa penting konservasi penyu di Pantai Serang, respon mereka terhadap adanya tempat konservasi penyu, dan pendapat mereka apabila dilakukan penambahan sarana dan prasarana yang lebih memadai sehingga dapat juga dijadikan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat sekitar. Dari persentase yang tertera, menunjukkan bahwa responden mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia memiliki sikap yang baik dalam melestarikan penyu dengan mendukung adanya konservasi penyu di Pantai Serang. Sebagian besar responden sangat setuju bahwa konservasi penyu di Pantai Serang berperan sangat penting bagi kelestarian penyu, terutama Penyu Sisik. Seperti yang diketahui, Penyu Sisik menerima ancaman dari hilangnya habitat untuk bersarang dan mencari makan, pengambilan telur penyu berlebih yang dipercaya dapat meningkatkan stamina, polusi lingkungan, adanya pembangunan di daerah pesisir dan dua kategori utama lainnya adalah perdagangan ilegal dan tangkapan sampingan perikanan (Savitri, 2021). Selain itu, kecantikan karapas Penyu Sisik yang bercorak coklat-kuning dan keemasan menjadikan satwa liar satu ini masih banyak diburu untuk dijadikan perhiasan serta ornamen (Savitri, 2021). Oleh sebab itu, adanya konservasi Segoro Lestari di Pantai Serang sangat berperan penting dengan membantu perkembangbiakan Penyu Sisik dan mengedukasi warga sekitar untuk turut ikut serta dalam upaya konservasi. Dari wawancara yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa sebagian besar responden turut ikut serta dalam upaya pelestarian penyu baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti ketika ada warga sekitar yang menemukan telur penyu maka mereka langsung melaporkannya pada pihak konservasi agar segera diambil dan dirawat sampai menetas. Selain itu, banyak responden yang juga ikut langsung saat peristiwa pelepasan tukik di pesisir Pantai Serang.

Berdasarkan dari hasil wawancara, dapat terlihat bahwa semua responden menunjukkan respon positif dengan adanya konservasi penyu Segoro Lestari di Pantai Serang. Selain bermanfaat bagi kelestarian penyu terdapat manfaat lain yang juga dirasakan oleh para responden seperti ketika ada yang menemukan telur penyu maka akan diberi imbalan sesuai dengan jumlah telur yang ditemukan, mereka juga merasa bahwa dengan adanya penyu dan konservasi penyu di Pantai Serang dapat meningkatkan jumlah pengunjung Pantai Serang yang tentunya juga bermanfaat dalam peningkatan ekonomi masyarakat sekitar pantai. Menurut para responden, pihak konservasi penyu Segoro Lestari sudah sangat bertanggung jawab penuh dalam upaya pelestarian penyu mulai dari evakuasi telur penyu, penetasan telur, sampai pelepasan tukik di pesisir pantai. Mereka juga sangat setuju apabila konservasi penyu di Pantai Serang dilakukan penambahan sarana dan prasarana yang lebih memadai agar telur penyu yang menetas bisa lebih maksimal. Dengan

dioptimalkannya sarana dan prasarana dari konservasi penyu tersebut, diharapkan konservasi penyu di Pantai Serang ini juga dapat dijadikan tempat edukasi bagi masyarakat sekitar dan pengunjung pantai. Tentunya langkah tersebut juga memerlukan dukungan dari pemerintah pusat dan daerah agar konservasi penyu berkembang lebih baik lagi.

Tindakan Responden Terhadap Adanya Konservasi Penyu



Grafik 3. Presentase aspek tindakan responden

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diolah menjadi skala likert mengenai tindakan responden terhadap adanya konservasi penyu di Pantai Serang. Bahwa sebanyak 79,20% responden dari kalangan anak-anak memiliki tindakan positif terhadap tindakan adanya konservasi penyu di Pantai Serang. Kemudian terdapat responden dari kalangan remaja yakni sebesar 76,8% yang memiliki tindakan positif terhadap adanya konservasi penyu. Lalu terdapat responden dari kalangan dewasa yaitu sebesar 84% yang memiliki tindakan yang positif terhadap konservasi penyu. Sedangkan persentase sebesar 75,4% dimiliki oleh kalangan lansia yang memiliki tindakan positif terhadap adanya konservasi penyu di Pantai Serang. Tindakan positif tersebut berupa beberapa pertanyaan berupa setuju/anda mengenai pantai serang yang dijadikan tempat konservasi penyu, apakah anda pernah berpartisipasi langsung dalam konservasi penyu di Pantai Serang, dan menurut saudara siapakah pihak yang bertanggung jawab dalam pengembangan kawasan wisata konservasi penyu pantai serang. Tindakan positif tersebut diperlukan karena dari enam penyu di Indonesia, tiga spesies penyu memilih untuk bertelur di Pantai Serang Blitar, yaitu penyu sisik, penyu lekang, dan penyu hijau. Sekali bertelur penyu dapat menelurkan hingga 200 butir telur. Masyarakat Desa Wisata Serang Blitar akan menyerahkan telur yang ditemukan secara sukarela dan membawanya ke pihak Konservasi Penyu. Telur-telur penyu tersebut kemudian akan diinkubasi selama kurang lebih 40-45 hari hingga menetas dengan sendirinya. Guna melindungi keberadaan telur penyu, Pak Ji selaku ketua konservasi mendirikan Edukasi Konservasi Penyu di Pantai Serang Blitar sejak 2015 yang kemudian dikelola oleh desa. Saat ini konservasi sudah tidak dikelola oleh desa dan tengah dikembangkan kembali pada tempat yang berbeda dibawah Pokmaswas. Maka dari itu tindakan positif berupa setuju apabila pantai serang dijadikan tempat konservasi penyu memang selayaknya para masyarakat setuju dalam hal ini, kemudian tidak hanya itu masyarakat sekitar yang tinggal di kawasan Pantai Serang juga ikut berpartisipasi langsung dalam konservasi penyu upaya melestarikan keberadaan tukik dan penyu yang ada di kawasan Pantai Serang, dan masyarakat juga harus memiliki rasa tanggung jawab dalam pengembangan kawasan wisata konservasi penyu.

Kesesuaian Strategi Konservasi



Gambar 3. Konservasi Segoro Lestari

Serang merupakan sebuah pantai yang cukup besar dan indah, namun berada pada sebuah teluk, pantai ini memiliki ombak yang terkadang tenang dan terkadang besar. Pasir Pantai Serang berwarna coklat kehitaman karena sedikit bercampur dengan pasir besi. Untuk metode yang dilakukan oleh konservasi penyu yang ada di Blitar agar menjaga telur hingga menjadi tukik salah satunya seperti menutup pasir yang berisi telur-telur penyu dengan daun agar terhindar dari teriknya sinar matahari dan tidak terpapar langsung oleh teriknya sinar matahari. Menurut Impron selaku humas dari konservasi penyu di Pantai Serang, pengkonservasian menggunakan kayu dan timba sebagai tempat penetasan telur penyu berfungsi untuk mencegah tukik yang baru menetas kabur keluar dari tempat penetasan, selain itu fungsi lain dari pengkonservasian menggunakan kayu dan timba yaitu agar akar tanaman tanaman liar seperti rumput tidak mengganggu kondisi tanah pada area penetasan telur.

Pihak konservasi menginkubasi telur-telur penyu ke dalam pasir sedalam kurang lebih 25-30 cm. Metode ini efektif untuk penetasan telur penyu (Maulana, Adi and Muslih, 2017). Inkubasi dilakukan selama kurang lebih 40-45 hari hingga telur menetas dengan sendirinya. Satu minggu setelah menetas, anak penyu atau disebut tukik akan dilepaskan kembali ke laut. Upaya ini telah dilakukan oleh konservasi penyu Pantai Serang dengan sangat tepat.

Material pasir di dalam sarang juga menjadi faktor dalam keberhasilan penangkaran. Menurut Indriasari (2001), media pasir yang digunakan selama ± 3 tahun untuk penetasan telur penyu dan mampu bertahan selama 3 musim pemijahan tanpa pencucian air laut dan penggantian pasir mengakibatkan tingkat keberhasilan penetasan yang rendah karena perkembangan aktivitas bakteri di pasir. Menurut Pritchard (1980) dalam (Maulana, Adi and Muslih, 2017), sisa-sisa telur dari musim sebelumnya dapat mendukung pertumbuhan aktivitas bakteri yang mengganggu proses metabolisme yang sedang terjadi serta pelepasan produksi racun hasil dekomposisi ke sarang yang baru membahayakan embrio di dalam telur. Sehingga, pasir untuk inkubasi lebih baik diganti setiap maksimal 3 kali penetasan agar penetasan lebih optimal.



Gambar 4. Tempat inkubasi telur penyu

SIMPULAN

Penyu Sisik di Pantai Serang Blitar memiliki karakter khas ciri fisiknya yang menyesuaikan dengan habitat dan makanannya yaitu bentuk moncong yang seperti paruh berwarna hitam, mempunyai karapaks yang didominasi warna coklat dengan bercak hitam pada bagian sekat antar sisik, dan bagian caudal yang berwarna hitam berbentuk bulat dengan ujung runcing menyerupai dayung. Persepsi masyarakat sekitar dan pengunjung Pantai Serang dengan variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap penyu dan pentingnya konservasi penyu dapat dikategorikan baik. Pengelola konservasi sudah sangat bertanggung jawab dalam kesesuaian konservasi penyu, namun dibutuhkan dukungan sarana dan prasarana agar kegiatan konservasi lebih optimal. Keterlibatan dan peran aktif dari masyarakat, pemerintah, dan pengelola konservasi harus tetap dilaksanakan untuk melestarikan keberadaan penyu dengan kearifan lokal dan keberlanjutan.

REFERENCES

- Afifah, A.N., Sabila, F. and Hardi, O.S. (2019) 'Analisis Karakteristik Habitat Penyu Sisik Taman Nasional Kepulauan Seribu, Provinsi Dki Jakarta', *Siliwangi seri sains dan teknologi*, 5(1), pp. 23-27.
- Agustina, T. and Teknik, F. (2014) 'Kontaminasi Logam Berat Pada Makanan Dan Dampaknya Pada Kesehatan', *Teknobuga*, 1(1), pp. 53-65.
- Agus (2007) *Penangkaran Penyu*. Bandung: Titian Ilmu.
- Ayu (2018) 'Tinjauan hukum terkait perlindungan penyu hijau', (7), pp. 74-97.
- Erlangga, E. et al. (2021) 'Penetasan telur penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dengan kedalaman yang berbeda', *Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal*, 8(2), p. 86. Available at: <https://doi.org/10.29103/aa.v8i2.4778>.
- Firliansyah, E., Kusri, M.D. and Sunkar, A. (2017) 'Pemanfaatan dan Efektivitas Kegiatan Penangkaran Penyu di Bali bagi Konservasi Penyu', *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 2(1), p. 21. Available at: <https://doi.org/10.22146/jtbb.25690>.
- Iskandar, D.T. (2000) *Kura-kura & buaya Indonesia dan Papua Nugini*. Bandung: Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Teknologi Bandung.
- Indarwati Aminuddin, Ayu Ginanjar Syukur, Ida Ayu Dian Kusuma Dewi, M.M. (2015) *Mengamati Dan Berinteraksi Dengan Satwa Laut*. Seri Menga. Edited by N.W. Dwi Aryo Tjiptohandono. Jakarta Selatan: WWF-Indonesia. Available at: http://www.triprus.com/layout_wwf_1_mengamati_dan_berinteraksi_dengan_spesies_laut
- Julia Rumbaya, R.K. and , Marnix Langoya, Eko Handoyob, P.W. (2022) 'jm_jmuo,+38-42_Julia+Rumbay', 11(1), pp. 38-42.
- Majid, M. (2017) 'Taman Penyu Sukamade: Pusat Konservasi dan Edukasi Penyu dengan Pendekatan Arsitektur Osing Banyuwangi'. Universitas Gadjah Mada.
- Maulana, R., Adi, W. and Muslih, K. (2017) 'Kedalaman Sarang Semi Alami Terhadap Keberhasilan Penetasan Telur Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) Di Penangkaran Tukik Babel, Sungailiat', *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 11(2), pp. 51-57. Available at: <https://journal.ubb.ac.id/index.php/akuatik/article/view/244>.
- Richayasa, A. (2015) 'Karakteristik Habitat Peneluran Penyu Sisik (*Eretmachelys imbricata*) di Pulau Geleang Karimunjawa', *Skripsi*, p. 26.
- Rudianto, R. and Bintoro, G. (2018) 'Future Turtle Management: Opportunities for Habitat Restoration Governance in East Java, Indonesia', *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, 3(5).

- Rasyad, M.F. (2020) *Analisis Kesesuaian Lahan untuk Habitat Bertelur Penyu Sisik (Eretmochelys imbricata) Berbasis Sistem Informasi Geografis di Pantai Serang, Kabupaten Blitar*. Universitas Brawijaya. Available at: <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/183147>.
- Savitri, N.R. (2021) *Peran World Wide Fund For Nature (Wwf) Dalam Memerangi Isu Perdagangan Penyu Sisik Di Indonesia Pada Tahun 2018-2020*. Sriwijaya University. Available at: <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/84023>.